

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah bagi setiap orang tua. Kehadiran anak memberikan kebahagiaan serta harapan bagi setiap keluarga untuk dapat menjadi penerus yang membawa harapan dari orang tua. Anak ialah individu yang masih di bawah umur yang mengalami proses bertumbuh dan berkembang dari setiap aspeknya baik itu fisik, psikis, sosial, dan lain-lain. Kelahiran anak yang sempurna merupakan dambaan bagi semua orang tua. Anak yang terlahir sempurna, sehat jasmani dan rohani, akan tetapi harapan tersebut tidak selalu dapat terwujud karena hanya ada dua kemungkinan yang terjadi anak lahir di dunia yaitu dengan kondisi sempurna dan kurang sempurna. Kenyataannya kehadiran anak kurang sempurna terjadi di beberapa pasangan suami istri, anak tersebut disebut anak berkebutuhan khusus (Jannah dalam Binahayati, 2017:218).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang hidup dengan karakteristik khusus serta mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus supaya mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Pelayanan khusus tersebut disesuaikan dengan kemampuan serta potensi yang ada pada diri mereka. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis yaitu kelainan mental, fisik, dan emosi. Salah satu jenisnya yaitu anak dengan gangguan keterlambatan bicara atau yang biasa disebut *speech delay*.

Speech delay merupakan bahasa lain dari keterlambatan berbicara. Keterlambatan berarti tingkat kecepatan sesuatu yang lebih lambat dari yang terjadi pada umumnya dan biasanya bersifat negatif. Sedangkan berbicara adalah salah satu indikator penting dalam perkembangan pada anak yang dapat berpengaruh besar pada perkembangan anak dalam kehidupannya. Keterlambatan berbicara pada anak adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang sering terjadi pada anak. Serta gangguan ini semakin lama semakin tampak meningkat pesat (Madyawati, 2016 dalam Setiady, 2018).

Seorang anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada pada tingkat bawah kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama serta dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Jika pada saat teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara bayi maka anak yang demikian dianggap orang lain terlalu muda untuk diajak bermain (Hurlock, 2013 dalam Yulianda, 2019).

Pengertian *speech delay* di atas dapat disimpulkan bahwa *speech delay* merupakan nama lain dari keterlambatan bicara yang merupakan anak memiliki kecenderungan sulit berekspresi dan mengungkapkan apa yang diinginkannya berupa kata yang keluar dari mulutnya kepada orang lain. Anak dikatakan memiliki keterlambatan berbicara apabila teman sebaya mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata yang semestinya sesuai dengan usia perkembangannya dan si anak tersebut tidak sama dengan teman sebayanya. Jika hal tersebut terus terjadi dan tidak ada penanganan maka akan berpengaruh kepada perkembangan yang lain.

Anak *speech delay* diasuh dan dirawat oleh orang tua yaitu ayah dan ibu. Ibu merupakan orang pertama yang menjadi landasan pembelajaran kehidupan bagi anak. Ibu juga disebutkan sebagai ujung tombak dari tanggung jawab mendidik dan merawat anak-anaknya dan menjadikan kepribadian mereka sesuai apa yang diharapkan baik dikeluarga maupun masyarakat. Ibu berperan sebagai perawat utama bagi anak, baik dan buruk perilaku anak tergantung pengaruh dan stimulus yang diberikan oleh ibunya dalam kesehariannya. Melihat peran ibu yang penting dalam pengasuhan anak utamanya anak *speech delay* tentu memerlukan perhatian dan perawatan yang ekstra agar tumbuh kembangnya tertopang secara maksimal.

Mengasuh anak *speech delay* merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Seorang ibu yang menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan ayah mengalami kesulitan dan hambatan yang dihadapi, seperti terjadi kebingungan anak mereka tidak berkembang sebagaimana mestinya, merasa kesulitan untuk mencari informasi terkait stimulus dan perkembangan yang harus diberikan ke anak, tertekan dan malu dengan kondisi anaknya. Seorang ibu akan lebih berpotensi mengalami *stress* karena ibu memiliki kecenderungan dalam mengurus anak-anaknya dibandingkan ayah (Rahmania dkk, 2016:24). Hal tersebut didukung pada penelitian yang menunjukkan bahwa ibu dengan anak yang mengalami *speech delay* akan menghadapi tuntutan pemberian perawatan yang lebih besar dan dapat meningkatkan *stress* yang tinggi sedangkan peran ibu sangat dibutuhkan ketika muncul masalah dalam diri anak dan ibu dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi, kebutuhan, dan penanganan khusus pada anak yang mengalami *speech delay* cukup rumit (Cuzzocrea dkk, 2016:10).

Stress merupakan suatu kondisi respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari. *Stress* berdampak secara total pada individu berupa fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual. *Stress* emosi yang muncul dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. *Stress* intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, *stress* sosial akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tingkat *stress* ibu yang memiliki anak *speech delay* berada pada tingkat tinggi yakni ada kecemasan dan ketegangan yang berlebihan pada ibu terkait dengan peran dan interaksinya dengan anaknya yang berkebutuhan khusus (Riandita, 2017: 14). Penjelasan *stress* di atas dapat diketahui jika *stress* ini terus berlanjut pada ibu yang mengalami akan memiliki efek buruk bagi anak dan diri mereka sendiri. Jika *stress* ini berdampak bagi pengasuhan anak maka akan menimbulkan yang namanya *parenting stress*.

Parenting stress merupakan kekhawatiran dan kecemasan yang melampaui batas dan secara khusus berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak. *Parenting stress* timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orang tua dengan kemampuan dalam memenuhi tuntutan tersebut (Fitroh, 2022: 125). *Stress* pengasuhan ialah serangkaian proses yang membawa kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi fisiologis yang muncul dalam upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orangtua. Dampak dari *stress* pengasuhan adalah anak menjadi tidak memiliki kemampuan mengatasi dan mengelola emosi akan menjadi korban kekerasan, berkurangnya kemampuan sosial dan emosional anak. *Stress*

pengasuhan yang muncul pada istri yang memiliki anak *Speech delay* dapat menurun dengan strategi *coping stress*.

Coping stress merupakan segala usaha baik sehat maupun tidak sehat, sadar atau tidak sadar yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi hal yang menimbulkan *stress* dan dampaknya agar tidak terlalu menyakitkan (Fitroh, 2022:125). *Coping stress* adalah perilaku yang nampak dan tersembunyi yang muncul dari seorang individu agar dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan ketegangan psikologis di dalam kondisi yang penuh dengan stres (Yani, 1997 dalam Sherly, 2021). Menurut teori Richard Lazarus terdapat dua bentuk *coping* yaitu yang berorientasi pada permasalahan (*problem focused coping*) dan yang berorientasi pada emosi (*emotion focused coping*). *problem focused coping* merupakan strategi kognitif untuk penanganan *stress* yang digunakan individu untuk menghadapi masalahnya serta berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalahnya. *Emotion focused coping* adalah strategi penanganan *stress* dimana individu memberikan respon terhadap *stress* dengan cara emosional utamanya dengan menggunakan penilaian defensif (Lazarus dalam Rena, 2014: 11).

Pengertian *coping stress* di atas dapat disimpulkan *coping stress* merupakan suatu penanganan *stress* yang dilakukan oleh seseorang baik secara sadar ataupun tidak, secara sehat ataupun tidak untuk meminimalisir dampak dari *stress* ataupun ketegangan psikologis yang timbul akibat *stress*. Ada dua bentuk *coping stress* yang sering digunakan oleh individu yaitu *problem focused coping*, penanganan *stress* yang berorientasi pada masalah serta *emotion focused coping* yang berorientasi pada emosi.

Berdasarkan dari data di Unit Pelayanan Terpadu Resource Centre Gresik yang merupakan Lembaga khusus atau Pendidikan inklusi ABK yang ada di kabupaten Gresik didapatkan data bahwa terdapat 655 ABK yang jika digolongkan berdasarkan persebaran sekolah mulai dari Pendidikan anak usia dini sebanyak 222 anak, sekolah dasar 336 anak, madrasah ibtidaiyah 14 anak, sekolah menengah pertama 59 anak, madrasah tsanawiyah 4 anak, sekolah menengah atas 2 anak, dan sekolah menengah kejuruan 18 anak. Presentase anak yang mengalami gangguan wicara atau *speech delay* sebesar 32% dari jumlah ABK.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Latifah, 2017) dengan judul pengaruh stres orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak mendapatkan hasil, anak yang mengalami keterlambatan bahasa adalah sebesar 33,6% dan ibu yang mengalami stres tinggi sebanyak 32,1%. anak dengan keterlambatan bicara dengan *stress* ibu rendah sebanyak 6,4% dan *stress* orang tua tinggi sebanyak 93,6% sehingga ditarik kesimpulan ada pengaruh signifikan antara *stress* ibu dengan keterlambatan bicara pada anak. *stress* ibu yang tinggi dapat meningkatkan keterlambatan bicara pada anak. Kondisi tersebut dapat diatasi dengan *coping stress*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada prapenelitian atau awal penelitian kepada narasumber yang memiliki anak *speech delay*, peneliti mendapati ibu mengantar setiap hari anak ke sekolah dan mengantarkannya terapi setiap minggu, ibu meluangkan banyak waktu kepada anaknya dengan mengantar dan menemani anak di sekolahnya dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran di kelas dan pada saat itu anak menginginkan sesuatu hanya bisa merengek dan menunjuk apa yang

diinginkanya, hal tersebut membuat kesal dan memarahi anaknya serta anak dituntut untuk menuruti apa yang diinginkan ibu seperti berbicara dahulu tidak hanya merengek.

Dari penjelasan kondisi di atas anak dengan kondisi tersebut memicu timbulnya *stress* yang tinggi pada ibu yang mengasuhnya. *Stress* tersebut bisa diatasi dengan *coping stress* yaitu strategi penanganan penurunan stres yang dilakukan oleh ibu agar tidak menghambat proses pengasuhannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah topik penelitian apakah ada hubungan *coping stress* terhadap pengasuhan yang dialami oleh ibu anak *speech delay*. Diharapkan dengan adanya hasil dari penelitian ini akan membantu ibu untuk menggunakan *coping stress* tersebut dalam mengontrol dan mengurangi akan dampak dari pengasuhan bagi anak dan ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana hubungan dari *coping stress* terhadap pengasuhan ibu yang memiliki anak *Speech delay*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana hubungan serta seberapa besar hubungan yang timbul antara *coping stress* dengan pengasuhan ibu anak *speech delay*,.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan dan mendukung teori pendidikan anak dalam keluarga khususnya teori tentang *coping stress* dan *parenting* anak *speech delay*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan *coping stress* dalam pengasuhan anak mereka utamanya anak *speech delay*.
- b. Dijadikan sebagai bahan acuan untuk perbandingan bagi mahasiswa atau pihak yang akan melakukan penelitian sejenis.

E. Batasan Penelitian

Peneliti melakukan batasan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen adalah hubungan *coping stress*
2. Variabel dependen adalah pengasuhan pada ibu anak *speech delay*
3. Sampel yang dijadikan objek penelitian ibu anak *speech delay*
4. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif
5. Tempat penelitian di UPT *Resource Centre* layanan ABK Gresik

F. Definisi Istilah

1. *Coping stress*

Stress adalah suatu gangguan kondisi pada tubuh ataupun pikiran yang terjadi akibat tekanan dari lingkungan sekitar. Mengatasi keadaan *stress*

tersebut diperlukan cara untuk mengalihkan keadaan tersebut yang disebut *coping stress*. *Coping stress* merupakan suatu strategi atau cara seseorang yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar, baik untuk dirinya ataupun tidak yang memiliki tujuan untuk mencegah dan mengurangi *stress* yang ditimbulkan akibat suatu permasalahan agar *stress* tersebut tidak memberi efek samping negatif pada diri individu ataupun orang di sekitarnya.

2. Pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu cara interaksi antara orang tua dan anak untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual sejak anak dalam masa kandungan hingga dewasa. Pengasuhan antara orang tua kepada anak ini dapat terus berkembang dan tidak selalu statis. Kegiatan pengasuhan ini dilakukan dengan berbagai macam cara untuk menunjang apa yang dibutuhkan anak dalam perkembangannya baik dari segi sisi jasmani maupun rohaninya. Pengasuhan ini bertujuan untuk menyiapkan anak dalam berkegiatan produktif saat dewasa nanti, menjamin keselamatan dan kesehatan anak, mendukung anak untuk mengembangkan segala potensi didalam dirinya.

3. Anak *speech delay*

Speech delay merupakan nama lain dari keterlambatan bicara, yaitu salah satu jenis gangguan komunikasi yang menyebabkan anak terlambat untuk berbicara. Anak tersebut memiliki perkembangan berbahasa atau berbicara yang berbeda dari anak seusianya. Anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri sendiri atau memahami orang lain

